

KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PADA WACANA DEBAT KEDUA CALON WAKIL PRESIDEN PEMILU 2024

^{1*}Ahmad Zaki Munibi, ²Bobby Octavia Yuskar, ³Miftahulhairah Anwar

^{1,2,3}Program Studi Doktor Linguistik Terapan, Sekolah Pascasarjana

Universitas Negeri Jakarta

e-mail: ahmad.zaki.munibi@mhs.unj.ac.id, bobby.boy@bsi.ac.id, miftahulhairah@unj.ac.id

Abstrak

Kohesi gramatikal dan leksikal sudah lama diakui sebagai aspek penting dalam analisis wacana, namun penelitian mendalam mengenai aplikasinya dalam debat politik, terutama di Indonesia, masih jarang ditemukan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024. Data yang dikumpulkan berasal dari transkrip debat tersebut. Metode yang digunakan adalah teknik analisis dokumentasi dengan fokus pada teori Halliday & Hasan. Proses analisis data melibatkan pembacaan transkrip, pengkodean, dan identifikasi penggunaan penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal sangat penting dalam mempertahankan kelancaran dan kesinambungan informasi dalam wacana politik. Berbagai teknik ini membantu dalam menyoroti isu-isu penting, menjelaskan aspek pembangunan, memberikan kontras yang jelas, menunjukkan hubungan hierarki kata, menjaga kesinambungan teks, dan memperlihatkan hubungan erat antar kata dalam teks. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang strategi komunikasi dan pesan politik yang disampaikan oleh para kandidat. Melalui analisis yang komprehensif, dapat ditemukan pola-pola penggunaan bahasa yang efektif dalam mempengaruhi opini publik dan mendukung strategi kampanye politik. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kohesi dalam konteks wacana politik, serta memperluas pemahaman tentang dinamika komunikasi politik secara keseluruhan.

Kata Kunci: Kohesi gramatikal; Kohesi leksikal; Wacana politik; Debat Wakil Presiden 2024

Abstract

Grammatical and lexical cohesion have long been recognized as crucial aspects of discourse analysis; however, in-depth investigations into their application in political debates particularly within the Indonesian context remain limited. This study adopts a qualitative descriptive approach aimed at exploring the use of grammatical and lexical cohesion in the discourse of the Second Vice Presidential Debate of the 2024 General Election. The data were drawn from the official transcript of the debate. Documentation analysis, grounded in Halliday and Hasan's theory of cohesion, was employed as the primary analytical method. The data analysis process involved close reading, coding, and identifying instances of grammatical and lexical cohesion markers within the discourse text. The findings reveal that cohesive devices play a vital role in maintaining fluency and continuity of information in political discourse. These cohesive strategies facilitate the emphasis of critical issues, explanation of developmental themes, creation of contrast, expression of lexical hierarchies, textual coherence, and the illustration of semantic associations among lexical items. This study offers deeper insights into the communicative strategies and political messaging employed by the candidates. Through a comprehensive analysis, it uncovers patterns of effective language use in shaping public opinion and supporting political campaign strategies. Consequently, this research contributes to the development of cohesion theory within political discourse contexts and broadens the understanding of political communication dynamics.

Keywords: Grammatical cohesion; Lexical cohesion; Political discourse; 2024 Vice Presidential Debate



This work is licensed [under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang kompleks dan dinamis. Bukan sekadar rangkaian suara, frasa, atau kalimat yang berdiri sendiri, bahasa digunakan dalam bentuk kalimat yang saling terhubung satu sama lain. Setiap kalimat yang diucapkan atau dituliskan memicu munculnya kalimat berikutnya, membentuk alur pemikiran yang berkesinambungan (Zainal Abidin & Jamil, 2015). Hal ini menciptakan kesatuan yang dikenal sebagai tuturan atau wacana, di mana gagasan-gagasan yang berbeda dihubungkan menjadi satu kesatuan yang koheren.

Wacana adalah unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat, digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi sosial (Gray, 2019). Wacana dapat berupa serangkaian kalimat dalam percakapan lisan atau teks utuh dalam tulisan. Wacana lisan mencakup interaksi antara pembicara dan pendengar, sementara wacana tulisan adalah hasil ekspresi ide atau gagasan penulis. Terdapat dua jenis wacana berdasarkan karakteristiknya, yaitu transaksional dan interaksional (Zakiah, 2022). Wacana transaksional cenderung melibatkan satu individu sebagai pengucap, sedangkan wacana interaksional melibatkan dua atau lebih pembicara. Untuk memahami wacana secara menyeluruh, perlu mengevaluasi informasi yang disajikan dengan koheren dan melihat bagaimana elemen-elemen pendukungnya mengalir secara logis. Alwi (2003:419) menyatakan bahwa wacana adalah serangkaian kalimat yang saling terkait, menghubungkan proposisi-proposisi untuk membentuk makna yang harmonis. (Arfae, 2020) menambahkan bahwa wacana adalah unsur bahasa paling kompleks, terdiri dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga teks utuh. Wacana dianggap sebagai unit bahasa yang lengkap, dibentuk oleh rangkaian kalimat yang kohesif dan koheren, sesuai dengan konteks situasi. Wacana dapat ditemukan dalam berbagai format seperti novel, buku, majalah, surat kabar, ensiklopedia, maupun percakapan lisan.

Tarigan dalam Situmorang et al. (2014) menyatakan bahwa wacana adalah kesatuan bahasa yang komprehensif, melebihi tingkat klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi, serta struktur yang jelas dari awal hingga akhir. Wacana juga mempertimbangkan kesinambungan dan dapat disampaikan baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, dalam pembentukan wacana, penting untuk memperhatikan elemen-elemen penyusunnya agar tercipta wacana yang solid dan menyeluruh.

Salah satu aspek penting dalam memahami teks adalah kohesi. Kohesi merujuk pada keselarasan hubungan antarbagian dalam teks sehingga membentuk makna yang terkait. Menurut Golparvar et al. (2024), kohesi adalah organisasi struktural kalimat yang terpadu dan kompak untuk menghasilkan tulisan yang kohesif. Halliday & Hasan (2014) membedakan kohesi menjadi dua tipe: kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan fondasi dari keseluruhan tekstualitas yang memungkinkan hubungan makna antara unit-unit bahasa, sedangkan kohesi leksikal mengacu pada keterkaitan makna antara elemen-elemen teks menggunakan kata-kata atau frasa tertentu. Al-Thunebat et al. (2024) menegaskan bahwa pemahaman tentang kohesi gramatikal dan leksikal penting untuk menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk tujuan-tujuan komunikatif tertentu. Kohesi gramatikal meliputi unsur-unsur seperti, referensi, substitusi, ellipsis, koordinasi, paralelisme, dan kedekatan semantik. Sementara kohesi leksikal mencakup penggunaan berulang (*repetition*), sinonim, antonim, relasi hiponim, meronim, dan kolokasi (Tabari & Wind, 2025). Oliveira et al. (2024) menambahkan bahwa kohesi leksikal dijelaskan dengan reiterasi dan kolokasi. Reiterasi mencakup pengulangan kata, sinonim, relasi hiponim,

meronim, dan antonim, sementara kolokasi adalah hubungan antar kata yang ditempatkan dalam konteks serupa.

Untuk memperoleh latar belakang yang kuat, penelitian ini mengacu pada beberapa studi tentang kohesi gramatikal dan leksikal dalam berbagai wacana. Ponton et al. (2024) mengkaji penggunaan kohesi gramatikal dalam debat politik, Menninghaus et al. (2024) meneliti peran paralelisme dalam bahasa persuasif, Ribera (2024) mengeksplorasi kohesi referensial, Jin et al. (2023) meneliti penggunaan ellipsis, dan Tardelli et al. (2024) membahas strategi koordinasi dalam debat politik. Kemudian studi tentang kohesi leksikal juga sudah banyak dilakukan. Zuhriyah (2020) menemukan bahwa repetisi dominan dalam berita olahraga, mempermudah pemahaman pembaca. Tambunan (2022) menunjukkan bahwa lirik lagu Iwan Fals menggunakan kohesi leksikal melalui pengulangan dan sinonim untuk memperkuat makna. Zakiah (2022) menganalisis kohesi leksikal dalam Surah Al-Kahfi, mengeksplorasi bentuk-bentuk seperti sinonimi, antonimi, dan repetisi, yang memberikan pemahaman lebih dalam tentang teks Al-Quran.

Dengan mempertimbangkan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu, kini fokus penelitian bergeser ke kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana debat politik, khususnya Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana politik dan bagaimana hal ini mempengaruhi opini publik serta mendukung keberhasilan komunikasi politik. Diksi yang digunakan oleh kandidat wakil presiden dapat memberikan wawasan tentang isu-isu yang mereka tekankan dan cara mereka berkomunikasi dengan pemilih. Penting untuk melihat penggunaan kosakata, frasa, dan kata kunci untuk memahami strategi komunikasi politik mereka.

Analisis kohesi juga dapat memberikan gambaran tentang cara para kandidat menyampaikan argumen dan rencana kebijakan mereka. Bahasa yang kuat dan persuasif dapat memengaruhi citra dan pandangan masyarakat terhadap kandidat tersebut (Nai et al., 2022). Oleh karena itu, memahami kohesi dalam debat dapat memberikan informasi berharga tentang strategi komunikasi politik yang diterapkan. Meskipun penggunaan bahasa yang persuasif dalam debat politik bisa mempengaruhi pandangan masyarakat, hal ini tidak selalu mencerminkan substansi dari rencana kebijakan yang disampaikan oleh kandidat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang strategi kohesi gramatikal dan leksikal yang efektif dalam debat politik dan meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika komunikasi politik secara keseluruhan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi sesuai dengan realitasnya (Creswell & Creswell, 2017). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari transkrip Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik analisis dokumentasi, di mana dokumen yang dianalisis adalah wacana yang muncul dalam debat tersebut. Fokus utama analisis ini adalah pada teori Halliday & Hasan, yang mencakup analisis kohesi gramatikal meliputi unsur-unsur referensi, substitusi, ellipsis, koordinasi, paralelisme, dan kedekatan semantik. Kemudian analisis kohesi leksikal yang mencakup penggunaan repetisi, sinonim, antonim, relasi hiponim, meronim, dan kolokasi dalam wacana debat. Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pembacaan transkrip Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu

Tahun 2024. (2) Pengkodean, yaitu memberikan tanda pada setiap wacana untuk memudahkan analisis. (3) Identifikasi penggunaan penanda kohesi dalam teks wacana. (4) Klarifikasi mengenai penanda kohesi yang digunakan dalam teks wacana. (5) Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penggunaan penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024.

Dengan menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal dalam Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang strategi komunikasi dan pesan politik yang disampaikan oleh para kandidat. Melalui analisis yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan pola-pola penggunaan bahasa yang efektif dalam mempengaruhi opini publik dan mendukung strategi kampanye politik. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kohesi dalam konteks wacana politik.

Temuan dan Pembahasan

1. Analisis Kohesi Gramatikal Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024

Kohesi gramatikal, yang mengacu pada keterkaitan antar unsur bahasa dalam teks, memainkan peran penting dalam debat politik karena mempengaruhi efektivitas pesan yang disampaikan. Analisis kohesi gramatikal pada transkrip debat cawapres 2024 mengungkapkan penggunaan bahasa untuk membangun argumen, memperkuat posisi, dan mempengaruhi opini publik. Referensi yang tepat membantu peserta menghubungkan argumen dengan informasi sebelumnya atau sumber otoritatif, meningkatkan kredibilitas. Substitusi dan ellipsis menjaga kelancaran dan kejelasan pesan, sementara paralelisme dan koordinasi memperkuat kesan persuasif dan konsistensi argumen. Peneliti menganalisis enam unsur kohesi gramatikal: referensi, substitusi, ellipsis, koordinasi, paralelisme, dan kedekatan semantic melalui tabel yang menyajikan pernyataan dan pertanyaan dari tiga kandidat cawapres dalam tiga dari enam segmen debat, memberikan wawasan mendalam tentang strategi komunikasi yang digunakan.

1.1 Segmen 1. Topik: Visi, Misi dan Program Kerja

Tabel 1.

Kohesi Gramatikal Segmen 1 Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024

Cawapres	Referensi	Substitusi	Ellipsis	Koordinasi	Paralelisme	Kedekatan Semantik
Gibran	Bapak, Ibu yang saya hormati, teman-teman sesama anak muda. Kita akan melanjutkan hilirisasi.	Bapak, Ibu yang saya hormati, teman-teman sesama anak muda. Kita akan melanjutkan hilirisasi Kita lanjutkan juga pemerataan yang tidak Jawa sentris.	Bukan hanya hilirisasi tambang saja, tapi juga hilirisasi pertanian hilirisasi perikanan, digital, dan lain – lain Jika	Penurunan angka gini rasio dan juga angka inflasi.	Bukan hanya hilirisasi tambang saja, tapi juga hilirisasi pertanian, hilirisasi perikanan, hilirisasi digital, dan lain – lain.	Ditengah gempuran resei global, perang dagang, konflik geopolitik, rata-rata pertumbuhan ekonomi negara kita tetap resilience di rata-rata 5%.

				langkah tadi bisa kita penuhi, Insya Allah akan terbuka 19 juta lapangan kerja.		
Mahfud	Saya panggil para ekonom dan para pelaku usaha. Apa betul, Anda takut kepada saya?	Lalu, pertanyaan itu saya sampaikan kepada beberapa orang ahli, lalu mereka mengatakan hanya karena kebodohan kita, kita ini tidak bisa menaikkan pertumbuhan ekonomi menjadi 7%.	Karena banyak korupsi, dan itu memang terjadi.	Karena kita ini kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang hebat.	Kami kalau mau investasi di Indonesia ini diperas , mau berusaha ini diperas . Kalau kami bayar, padahal diperas , lalu ketahuan kami ditangkap.	Seorang atau dua orang pegawai angkutan perusahaan truk, menyatakan tidak pernah bisa mendapat subsidi minyak yang disediakan oleh negara karena tidak pernah sampai, dikorupsi.
Muhaimin	Alhamdulillah , Gusti Allah memberi kesempatan saya untuk bersama-sama Mas Anies yang memiliki pemikiran sama untuk terwujudnya perubahan dan perbaikan. Bahkan, kami berdua seperti botol dengan tutupnya.	80 juta memang bekerja, tetapi di sektor informal. Mereka tidak mendapatkan penghasilan yang pasti.	Bayangkan, 100 orang Indonesia kekayaan nya di atas 100 juta jumlah penduduk Indonesia. Artinya, ini keadaan yang tidak adil.	Saya menyaksikan dan menjadi bagian dari adanya pemerinah yang memiliki kewenangan mutlak, terutama pimpinan tertinggi.	Hari ini cabe mahal , telur mahal , beras mahal , barang – barang mahal	Slepet ini menjadi bagian dari kewenangan untuk menghadirkan kemakmuran dan keadilan.

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 1, Gibran menggunakan beragam strategi bahasa dalam debatnya. Dia menggunakan kata "Kita" untuk merujuk kepada para peserta debat sebelumnya, termasuk Bapak, Ibu, dan para pemuda hadir. Penggunaan kata "Kita" kembali terjadi, menggantikan kelompok yang sama seperti sebelumnya, yaitu para Bapak, Ibu, dan pemuda yang menyaksikan debat secara langsung. Selain itu, Gibran juga menggunakan ellipsis dalam penjelasannya tentang berbagai jenis hilirisasi, menghilangkan

pengulangan empat jenis hilirisasi yang telah disebutkan sebelumnya. Dia juga menggunakan koordinasi dalam menghubungkan dua klausa yang menyatakan penurunan angka gini rasio dan angka inflasi. Paralelisme ditemukan dalam penggunaan kata "hilirisasi," yang digunakan secara seimbang untuk menggambarkan empat bidang yang berbeda: tambang, pertanian, perikanan, dan digital. Terakhir, terdapat kedekatan semantik antara "ditengah gempuran" dan "rata-rata pertumbuhan," menyoroti kekuatan ekonomi Indonesia di tengah tekanan global. Dengan demikian, Gibran memanfaatkan berbagai strategi bahasa untuk menyampaikan pesannya dengan efektif dalam debat politik.

Selanjutnya, Mahfud juga menggunakan beragam strategi bahasa dalam debatnya. Referensi dalam pidato tersebut merujuk pada para ekonom dan pelaku usaha yang disebutkan sebelumnya oleh Mahfud, sementara kata "mereka" dalam pernyataan yang disampaikan oleh beberapa ahli menggantikan frasa yang sama. Penggunaan ellipsis terjadi saat "itu" menghilangkan pengulangan kata "korupsi" yang disebutkan sebelumnya oleh Mahfud. Kata "dan" berfungsi sebagai penghubung antara dua klausa yang seimbang, yaitu "kaya akan sumber daya alam" dan "sumber daya manusia yang hebat". Dalam contoh kalimat yang mencerminkan paralelisme, kata "kami" dan "diperas" menyoroti pengalaman serupa dalam tiga situasi yang berbeda. Kedekatan semantik terlihat antara klausa yang menyatakan "tidak pernah bisa mendapat subsidi minyak" dan "tidak pernah sampai" yang menggambarkan kondisi kedua pegawai angkutan perusahaan yang tidak mendapatkan subsidi minyak karena terkorupsi sebelum tiba di mereka.

Kemudian Muhaimin menggunakan berbagai strategi linguistik untuk menyampaikan pesan-pesannya secara efektif dalam konteks debat politik. Melalui referensi, dia merujuk pada dirinya sendiri dan pasangannya, Anies Baswedan, sebagai bagian dari upaya untuk menegaskan kesamaan pemikiran dan tujuan. Substitusi digunakan untuk menyoroti jumlah besar masyarakat yang bekerja dalam sektor informal dengan ketidakpastian penghasilan. Selain itu, dengan menggunakan ellipsis, Muhaimin menggantikan pernyataan sebelumnya dengan kata "ini", untuk menekankan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan di Indonesia. Kedekatan semantik ditunjukkan melalui kata "Slepet", yang mengindikasikan peran dalam membawa kemakmuran dan keadilan. Selain itu, koordinasi dan paralelisme digunakan untuk menyusun kalimat dengan baik dan menyoroti peningkatan harga berbagai kebutuhan pokok. Dengan memanfaatkan beragam strategi linguistik ini, Muhaimin berhasil menyampaikan pesan-pesannya dengan jelas dan persuasif dalam wacana politik.

1.2 Segmen 2. Topik: Ekonomi Kerakyatan Digital

Tabel 2.
Kohesi Gramatikal Segmen 2 Debat Kedua Calon Wakil Presiden
Pemilu Tahun 2024

Cawapres	Referensi	Substitusi	Ellipsis	Koordinasi	Parelelisme	Kedekatan Sematik
Gibran	Ketika anak SMK lulus, mereka benar – benar siap kerja.	Sudah banyak yang masuk, Mayapada, Agung	Untuk itu, kita harus kuatkan cyber security dan cyber	Selain pinjol dan judi online, kita juga harus hati – hati untuk masalah	Kita damping dari packaging nya, dari branding nya, dari	Kita ingin akses untuk logistik harus terkoneksi, sehingga

		Sedayu dan nanti akan tambah lagi. Mungkin setelah Pilpres, karena mereka pasti akan <i>wait and see</i> .	defence kita. Itu sudah kita lakukan di Solo.	pencurian data.	<i>marketing</i> owner nya.	distribusi bisa menurun.
Mahfud	Kasus pinjol itu sendiri sungguh problematik. Kenapa? Karena dia dibuat secara hukum perdata melalui gadget.	Ada seorang dari Semarang, seorang guru , meminjam 500 ribu, kemudian hutangnya menjadi 240 juta, karena selalu bertambah bunganya.	Digital atau ekonomi digital ini tidak bisa dihindarkan oleh siapapun. Oleh sebab itu, ya kita tidak bisa menolakny .	IKN harus diteruskan, tetapi pendanaannya harus sesuai dengan tujuan semula bahwa itu sebenarnya mengundang investor.	Kalau kebijakan data digital, yang terakhir ini sudah punya dua undang-undang yang baru, yaitu Undang – Undang PDP dan Undang – Undang ITE.	Ada urusan yang urusannya harusnya diinvestasikan untuk rakyat, itu malah disentralisasi ke negara, dibuat PT sendiri, lalu diurus sendiri. Rakyatnya tidak kebagian.
Muhaimin	Seluruh proyek – proyek besar yang ambisius, ini IKN sebagai salah satu contoh saja.	Agar investasi ini bisa masuk buat kalangan UMKM dan seluruh pelaku usaha kecil , maka kita harus kuatkan kapasitas dan kualitas produksi dari UMKM.	Investasi mengalami kecurigaan kerugian, yang itu diakibatkan oleh kepercayaan yang menurun.	Kita ingin investasi begitu terbuka dan tidak hanya berkonsentrasi pada investasi yang menumpuk pada sektor-sektor tertentu atau padat modal.	Selain pemberantasan pinjaman online , judi online , ini pun harus di-slepet lagi karena tidak komprehensif di dalam menangani ini sehingga pinjol masih merajalela , judi online masih merajalela .	Kita perlu menggeser investasi ini menjadi padat karya yang bisa melibatkan seluruh anak bangsa ini mendapatkan pekerjaan.

Dalam topik ekonomi kerakyatan digital ini, referensi digunakan oleh Gibran untuk merujuk pada sekelompok remaja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang siap memasuki dunia kerja. Substitusi terjadi dengan penggunaan kata "mereka" untuk merujuk pada investor properti yang disebutkan sebelumnya. Selanjutnya, ellipsis terjadi dengan kata "itu" yang menggantikan pengulangan "keamanan" dan "pertahanan" dalam konteks kekuatan cyber. Koordinasi ditunjukkan oleh kata "dan" yang menghubungkan dua hal negatif, "pinjol" dan "judi online", dengan pencurian data. Paralelisme tercermin dalam kata-kata seperti "packaging", "branding", dan "marketing", yang merupakan gerund dalam bahasa Inggris. Terakhir, kedekatan semantik terlihat antara "akses logistik terkoneksi" dan "distribusi bisa menurun", menyoroti hubungan antara akses logistik yang terhubung dan penurunan distribusi barang.

Mahfud menguraikan beragam teknik linguistik terhadap isu-isu kontemporer. Misalnya, dalam kasus pinjol, penggunaan "dia" sebagai referensi menyoroti kompleksitas hukum perdata melalui gadget. Penggunaan "seorang guru" sebagai substitusi mengilustrasikan eskalasi hutang yang drastis. Sementara itu, penggunaan ellipsis dalam konteks digitalisasi ekonomi menegaskan bahwa penolakan terhadapnya tidak dapat dihindari. Dalam konteks koordinasi, Mahfud mempertimbangkan pandangan yang berlawanan terkait dengan proyek IKN dan pendanaannya. Penggunaan paralelisme dalam penjelasan tentang kebijakan data digital menyoroti pentingnya dua Undang-Undang yang baru. Terakhir, Mahfud menunjukkan kedekatan semantik antara urusan yang seharusnya untuk rakyat dengan sentralisasi ke negara, yang berimplikasi pada ketidakadilan bagi masyarakat.

Terdapat beberapa teknik bahasa yang digunakan oleh Muhaimin dalam percakapan yang perlu dipahami dengan baik. Pertama, terdapat penggunaan Referensi dalam kalimat yang merujuk pada proyek besar dengan menggunakan kata "IKN" sebagai contoh utama. Kemudian, Substitusi terjadi saat frasa "seluruh pelaku usaha kecil" menggantikan istilah UMKM yang sama maknanya. Selanjutnya, dalam konteks Ellipsis, kata "itu" menghilangkan pengulangan frasa sebelumnya untuk merujuk pada kecurigaan kerugian dalam investasi. Koordinasi terlihat dalam kata "dan" dan "atau" yang menghubungkan dua klausa atau pilihan alternatif dalam sebuah kalimat. Paralelisme terjadi saat kata "online" dan "merajalela" digunakan secara seimbang untuk menyamakan dua aktivitas terkait uang. Terakhir, Kedekatan Semantik mencerminkan hubungan antara dua klausa yang berhubungan secara makna, seperti investasi yang digeser menjadi padat karya untuk melibatkan seluruh masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan.

1.3 Segmen-3. Topik: Perkotaan

Tabel 3.
Kohesi Gramatikal Segmen 3 Debat Kedua Calon Wakil Presiden
Pemilu Tahun 2024

Cawapres	Referensi	Substitusi	Ellipsis	Koordinasi	Parelelisme	Kedekatan Sematik
Gibran	Mungkin, Prof. Mahfud dan Gus Muhaimin kurang paham dengan apa yang sudah saya paparkan. Saya tadi juga bicara masalah infrastuktur sosial. Stunting itu lho, Pak.	Lalu, untuk kebutuhna air bersih, kita juga bekerja sama dengan kabupaten sekitar. Misalnya, dengan Wonogiri, Klaten untuk mendapatkan air bersih.	Saya kasih contoh nikel . Dulu sebelum ada hilirisasi kita ekspor hanya 3 miliar US Dollar . Sekarang setelah hilirisasi bisa mencapai 33 miliar US Dollar .	Kita juga sekarang ada proyek strategis nasional membangun beberapa bendungan dan embung.	Program makan siang gratis ini 400 T ini adalah stimulant untuk ibu-ibu, warteg-warteg, warung-warung, catering-catering yang ada di daerah.	Kita tidak bisa hanya memberikan gizi tambahan untuk ibu hamil dan lain-lain, tapi kita tidak menyentuh rumah tinggalnya.
Mahfud	Cak Imin, saya agak	Saya dan Mas Ganjar,	Ini IKN saja sudah	Menurut Pak Muhaimin,	Dan kita juga membuat	Kemudian yang kedua,

<p>kaget juga, mau membangun 40 kota Jakarta ya. Apa itu bisa dilaksanakan dalam 5 tahun Bapak menjadi wakil presiden?</p>	<p>kebetulan Ganjar-Mahfud ini sudah berdiskusi lama tentang ini. Sekurangnya ada 3 hal yang menjadi strategi kami.</p>	<p>puluhan tahun baru dilaksanakan. Itu pun yang investasi baru dalam bentuk janji, belum ada yang melaksanakan.</p>	<p>kalau nanti kita untuk 40 kota itu, pembiayaan nya itu APBN atau APBD?</p>	<p>regulasi di sini agar tidak, misalnya, upaya perdagangan kita lalu diblokir atau dicurangi oleh teman – teman sendiri, pelaku-pelaku ekonomi di dalam yang berintegrasi atau berkolusi dengan pejabat – pejabat publik.</p>	<p>kami akan melakukan perdagangan untuk mengintegrasikan perdagangan nasional kita ini ke perdagangan global, sehingga memenuhi standar – standar internasional untuk setiap apa yang kita punyai.</p>
<p>Balikpapan kasihan. Banjarmasin kasihan. Pontianak kasihan. Kota – kota ini dalam waktu singkat bis akita sulap menjadi lebih baik.</p>	<p>Yang paling penting itu adalah bagaimana nyelepet para diplomat agar berubah wajah menjadi pemasar – pemasar yang tangguh.</p>	<p>Pak Mahfud, kalua diplomasi sebagai pemasaran itu normatif ya. Ini sudah menjadi pengetahuan umum.</p>	<p>Infrastruktur yang disampaikan Pak Gibran menjadi bagian dari yang perlu disediakan, tapi infrastruktur sosial atau kerakyatan, pada dasarnya kita bisa melibatkan semua pihak untuk hadir dan memberikan solusi.</p>	<p>Misalnya, kita bebaskan pajak buat seluruh pe-nyelenggara pendidikan supaya fiskalnya terpenuhi, supaya pendidikan bisa terjangkau, sehingga semua bentuk pendidikan, semua bentuk yang berkaitan dengan pencerdasan kehidupan masyarakat kotanya, maka dibebaskan pajaknya.</p>	<p>Dan dalam kerangka agar tidak terjadi penumpukan penduduk di dalam satu perkotaan, maka pembangunan perkotaan harus dibikin merata di berbagai tempat.</p>

Muhaimin

Teknik kohesi yang digunakan digunakan Gibran dalam segmen ini, pertama, penggunaan kata "Pak" merujuk pada Prof. Mahfud M.D., mantan Menkopolkam yang berkontestasi pada Pilpres 2024 sebagai Cawapres PDIP mendampingi Ganjar Pranowo.

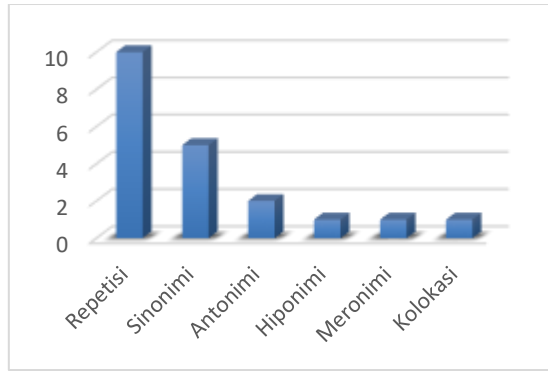
Kedua, substitusi dengan menyebut dua nama kota di Jawa Tengah, "Wonogiri" dan "Klaten", menggantikan frasa "Kabupaten Sekitar." Ketiga, ellipsis digunakan dalam kalimat yang menyebut ekspor nikel, di mana frasa "hanya 3 miliar US Dollar" dan "mencapai 33 miliar US Dollar" meniadakan jenis hasil tambang. Keempat, koordinasi terlihat dalam penggunaan kata "dan" yang menghubungkan sejumlah waduk atau bendungan dengan embung atau penampung air hujan. Kelima, paralelisme ditemukan dalam pengulangan kata seperti "ibu-ibu", "warteg-warteg", "warung-warung", dan "catering-catering" yang merupakan target dari program makan siang gratis dengan anggaran sebesar Rp. 400 Triliun. Terakhir, kedekatan semantik antara dua klausa yang menyatakan inisiatif dan tindakan nyata, yaitu pemberian gizi tambahan untuk ibu hamil dan pembenahan rumah tinggal.

Dalam segmen ini, terdapat beberapa strategi bahasa yang digunakan Mahfud. Pertama, referensi digunakan untuk merujuk pada tokoh yang sudah disebut sebelumnya, seperti "Bapak" yang merujuk pada Cak Imin. Kemudian, substitusi, seperti penggunaan "kami" untuk menggantikan "saya dan Mas Ganjar". Ellipsis juga digunakan untuk menghilangkan pengulangan kata, seperti penggunaan "itu" untuk mengacu pada "IKN". Selain itu, koordinasi, seperti "atau", menghubungkan alternatif pembiayaan seperti APBN dan APBD. Paralelisme terlihat dalam pengulangan kata yang seimbang, seperti "teman-teman", "pelaku-pelaku", dan "pejabat-pejabat", menunjukkan keterkaitan antara kawan, pengusaha, dan pejabat pemerintah. Terakhir, kedekatan semantik terlihat dalam kesatuan antara perdagangan nasional dan global, serta memenuhi standar internasional.

Terdapat beberapa strategi bahasa yang digunakan Muhaimin dalam segmen ini. Pertama, referensi "kota-kota ini" merujuk pada sejumlah kota di Kalimantan, menyoroti pentingnya konteks geografis. Kemudian, penggunaan substitusi terlihat dalam kata "pemasar-pemasar," menggantikan frasa "para diplomat" dengan makna yang serupa. Selanjutnya, ellipsis terjadi pada kata "ini," menghilangkan repetisi frasa sebelumnya untuk menekankan aspek normatif diplomasi sebagai pemasaran. Koordinasi terlihat melalui penggunaan "tapi," "atau," dan "dan," menghubungkan ide-ide yang kontras, alternatif, dan terkait. Paralelisme terwakili dalam pengulangan kata "supaya" dan "semua bentuk," menciptakan keseimbangan struktural untuk menyampaikan tujuan dan deskripsi yang serupa. Terakhir, kedekatan semantik terlihat antara klausa pertama dan kedua, menyoroti perlunya pemerataan pembangunan untuk mencegah penumpukan penduduk. Analisis ini membantu memahami beragam strategi bahasa yang digunakan dalam komunikasi politik.

2. Analisis Kohesi Leksikal Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024

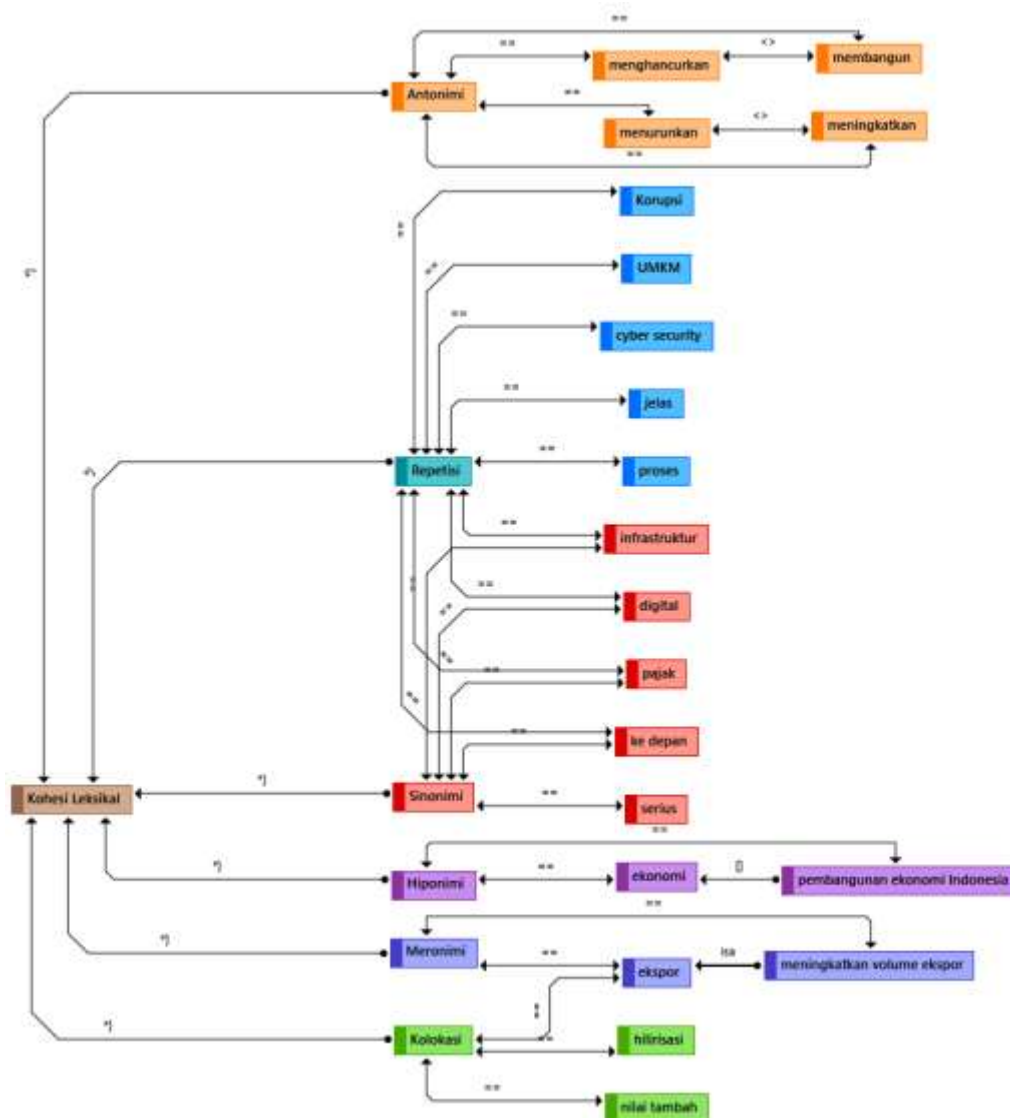
Berdasarkan hasil analisis terhadap wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024, ditemukan aspek kohesi leksikal berupa repetisi, sinonimi, antonimi, hponimi, meronimi, dan kolokasi. Berikut jumlah keseluruhan kohesi leksikal pada wacana Debat Cawapres 2024 (Debat Pilpres 2024 Kedua) yang di analisis peneliti;



Gambar 1.

Grafik Kohesi Leksikal Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024

Berdasarkan grafik di atas, kohesi leksikal dalam wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024 didominasi oleh penggunaan repetisi sebanyak sepuluh kata. Selain itu, terdapat juga lima kata sinonim, dua kata antonim, satu kata hiperonim, satu kata meronim, dan satu kata kolokasi. Berikut *networkview* kohesi leksikal pada wacana tersebut;



Gambar 2.
Networkview Kohesi Leksikal Wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden
 Pemilu Tahun 2024

Dari *networkview* kohesi leksikal di atas, peneliti menjelaskan temuan-temuan tersebut sebagai berikut:

2.1 Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, kata, suku kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Atoofi, 2019). Berikut adalah repetisi yang terdapat dalam wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024;

Tabel 4.
 Repetisi dalam Wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu
 Tahun 2024

No	Kata-kata	Kutipan
1	Korupsi	“Coba lihat, berdasarkan hasil sigi transparansi internasional, korupsi terjadi di lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif secara besar-besaran. Korupsi juga terjadi di tiga matra alam kita.”

2	UMKM	"Lalu, untuk UMKM , ini memang PR kita ke depan juga, kita ingin memperbanyak inkubasi-inkubasi sehingga UMKM kita bisa naik kelas."
3	Cyber security	"Selain pinjol dan judi online, kita juga harus hati-hati untuk masalah pencurian data. Untuk itu, harus kita kuatkan cyber security dan cyber defence kita. Itu sudah kita lakukan di Solo. Di Solo technopark, ada sekolah cyber security ."
4	Jelas	"Konkret, jelas , singkat, padat, jelas ."
5	Proses	"Mempermudah proses bisnis, mempermudah proses administrasi"
6	Infrastruktur	"Satu, infrastruktur fisik seperti yang sekarang ada. Lalu, infrastruktur regulasi, kemudian infrastruktur digitalisasi."
7	Digital	"Kita ke depan harus melindungi UMKM dan kita ingin sekali lagi, karena tadi Cak Imin bicara masalah literasi keuangan dan literasi digital , ke depan yang kita siapkan harus ada penguatan SDM, penguatan manusia-manusia digitalnya. Karena itu, kita ingin anak-anak muda untuk ikut andil dalam hilirisasi digital yang akan kita canangkan sebentar lagi."
8	Pajak	"Prof Mahfud, yang namanya menaikkan rasio pajak dan menaikkan pajak itu beda. Satu. Gimana caranya menaikkan penerimaan pajak atau menaikkan rasio pajak . Saya tadi sudah bilang di segmen sebelumnya. Kita akan membentuk Badan Penerimaan Pajak , dikomandoi langsung oleh Presiden."
9	Ke depan	"Kita ke depan harus melindungi UMKM dan kita ingin sekali lagi, karena tadi Cak Imin bicara masalah literasi keuangan dan literasi digital, ke depan yang kita siapkan harus ada penguatan SDM, penguatan manusia-manusia digitalnya."
10	Serius	"Woh, kita kalau serius ya pak ya, kita benar-benar bisa menjadi raja energi dunia pak. Tapi kita harus serius , dan harus fokus, dan ada harus ada keberlanjutan, dan penyempurnaan. Matur nuwun, Prof Mahfud."

Berdasarkan tabel di atas, penggunaan repetisi kata "korupsi" menyoroti prevalensi masalah korupsi yang meluas di berbagai sektor dan tingkatan pemerintahan dan masyarakat. Seiring dengan itu, pengulangan kata "UMKM" menegaskan urgensi dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai pilar penting dalam pembangunan ekonomi. Di sisi lain, repetisi kata "cyber security" menonjolkan perlunya perlindungan data dan sistem informasi dari ancaman cyber yang semakin meningkat.

Selanjutnya, penggunaan kata "jelas" secara berulang menitikberatkan pada kejelasan dan ketepatan dalam penyampaian informasi. Selain itu, pengulangan kata "proses" menyoroti upaya untuk menyederhanakan dan meningkatkan efisiensi dalam proses bisnis dan administrasi. Demikian pula, penggunaan kata "infrastruktur" secara berulang kali menekankan pentingnya pembangunan infrastruktur dalam berbagai aspek guna mendukung kemajuan dan keamanan. Kemudian, repetisi kata "digital" menyoroti pentingnya adaptasi teknologi digital dan transformasi digital dalam berbagai sektor kehidupan. Selanjutnya, pengulangan kata "pajak" menyoroti diperlukannya peningkatan efisiensi dalam administrasi perpajakan.

Lebih lanjut, repetisi frasa "ke depan" menekankan pada pandangan dan rencana untuk masa depan yang lebih baik, sementara penggunaan kata "serius" memberikan penekanan pada pentingnya keseriusan dan fokus dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan menggunakan repetisi ini, komunikasi menjadi lebih jelas, kuat, dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kunci terkait berbagai isu dan inisiatif yang terdapat dalam wacana debat cawapres 2024. Ini memungkinkan pembaca atau pendengar untuk lebih

memahami urgensi dan relevansi dari konsep-konsep yang dibahas, serta mendorong tindakan yang sesuai dalam merespons masalah atau peluang yang dihadapi.

2.2 Sinonimi

Sinonimi adalah kata-kata yang mempunyai makna yang sama dengan bentuk berbeda (Zainal Abidin & Jamil, 2015). Hubungan kata-kata yang bersinonim itu disebut sinonimi. Berikut ini adalah contoh sinonimi yang terdapat dalam wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024;

Tabel 5.
Sinonimi dalam Wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024

No	Kata-kata	Kalimat
11	Infrastruktur	"Pembangunan sarana dan prasarana seperti yang sekarang ada. Lalu, regulasi pembangunan , kemudian digitalisasi infrastruktur ."
12	Digital	"Kita ingin anak-anak muda untuk ikut andil dalam hilirisasi digital yang akan kita canangkan sebentar lagi."
13	Pajak	"Memperbaiki layanan perpajakan ... SPT tahunan, kita tidak perlu lagi mengisi dan menghitung, karena sistemnya sudah terisi sebelumnya ."
14	Ke depan	"Kita untuk masa mendatang harus melindungi UMKM... ke depan yang kita persiapkan harus ada peningkatan SDM."
15	Serius	"Terima kasih. Yang disampaikan Pak Mahfud kurang satu hal saja, yaitu harus ada political will, kemauan politik yang sungguh-sungguh , sekaligus memanfaatkan instrumen hukum yang memadai."

Berdasarkan tabel di atas, penggunaan sinonim seperti "sarana dan prasarana" dan "regulasi pembangunan" untuk "infrastruktur" membantu dalam menjelaskan beragam aspek pembangunan yang melibatkan infrastruktur. Demikian pula, penggunaan sinonim "hilirisasi digital" untuk "digital" membantu dalam menyoroti pentingnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Upaya untuk meningkatkan efisiensi dalam administrasi perpajakan juga diperjelas melalui penggunaan sinonim "layanan perpajakan" dan "terisi sebelumnya" untuk "pajak". Selain itu, penggunaan sinonim "masa mendatang" dan "persiapan" untuk "ke depan" membantu dalam menekankan rencana dan persiapan untuk masa depan yang lebih baik. Terakhir, penggunaan sinonim "sungguh-sungguh" untuk "serius" menyoroti pentingnya kesungguhan dan fokus dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan menggunakan variasi sinonim ini, tulisan dapat mempertahankan kejelasan dan kompleksitasnya, sementara juga menambahkan kekayaan makna dan keluwesan dalam komunikasi.

2.3 Antonimi

Menurut Keraf (2010: 39), Antonimi adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan. Antonimi bisa juga disebut perlawanan kata. Berikut ini unsur kohesi leksikal antonimi yang terdapat dalam wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024;

- (16) "Dalam upaya **membangun** ekonomi Indonesia, kita harus menghindari tindakan yang dapat **menghancurkan** fondasi yang telah dibangun selama ini."
- (17) "Diperlukan langkah-langkah konkret untuk **meningkatkan** volume ekspor dan **menurunkan** defisit neraca perdagangan agar ekonomi Indonesia semakin stabil."

Kohesi leksikal antonimi dari data (16) dan (17) di atas menunjukkan penggunaan kata-kata yang memiliki makna berlawanan untuk menjaga kelancaran dan kesinambungan teks. Penggunaan antonimi dalam data (16) adalah penggunaan kata "membangun" dan "menghancurkan" yang memiliki makna yang berlawanan dalam konteks pembangunan ekonomi Indonesia. Selain itu, kata "meningkatkan" dan "menurunkan" dalam data (17) juga digunakan secara bergantian untuk merujuk pada perubahan dalam ekspor dan investasi Indonesia. Penggunaan antonimi ini membantu mempertahankan kohesi teks dan memberikan kontras yang jelas dalam penyampaian informasi.

2.4 Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan antara kata yang bermakna spesifik dan kaya yang maknanya *generic* (Hanifah, 2023). Berikut ini unsur kohesi leksikal hiponimi yang terdapat dalam wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024;

(18) "Dengan *slepetnomic*, kita pastikan **pembangunan ekonomi** Indonesia dikerjakan pakai hati, pakai otak... Dalam upaya membangun **ekonomi** Indonesia, kita harus menghindari tindakan yang dapat menghancurkan fondasi yang telah dibangun selama ini."

Kohesi leksikal hiponimi dari data (18) tersebut menunjukkan penggunaan kata-kata yang memiliki hubungan hierarki atau tingkatan dalam teks untuk menjaga kelancaran dan kesinambungan informasi. Penggunaan hiponimi dalam data (18) adalah penggunaan kata "ekonomi" sebagai hiponim dari "pembangunan ekonomi Indonesia". Kata "ekonomi" merupakan konsep yang lebih umum atau luas, sedangkan "pembangunan ekonomi Indonesia" merujuk pada aspek yang lebih spesifik atau terinci dari bidang ekonomi. Penggunaan hiponimi dalam teks tersebut membantu dalam menyampaikan informasi secara lebih terperinci dan memberikan nuansa yang lebih kaya pada teks. Dengan menggunakan kata-kata yang memiliki hubungan hierarki, pembicara dapat memperjelas konsep yang dibahas dan menghindari pengulangan kata yang sama. Hal ini membuat teks menjadi lebih variatif dan menarik bagi pembaca.

2.5 Meronimi

Meronim adalah istilah linguistik yang mengacu pada hubungan antara dua kata di mana salah satu kata tersebut merupakan bagian dari yang lain atau lebih umum (Van Herwegen & Rundblad, 2018). Sebagai contoh, "tangan" adalah meronim dari "lengan", karena tangan adalah bagian dari lengan. Begitu juga, "daun" adalah meronim dari "pohon", karena daun adalah bagian dari pohon. Dalam konteks ini, meronim seringkali berlawanan dengan holonim, yang mengacu pada kata yang lebih umum atau keseluruhan. Berikut ini unsur kohesi leksikal meronimi yang terdapat dalam wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024;

(19) "Diperlukan langkah-langkah konkret untuk **meningkatkan volume ekspor** dan menurunkan defisit neraca perdagangan agar ekonomi Indonesia semakin stabil."

Kohesi leksikal meronimi dari data (19) tersebut menunjukkan penggunaan kata-kata yang memiliki makna yang sama atau serupa untuk menjaga kelancaran dan kesinambungan teks. Penggunaan meronimi dalam data (19) tersebut adalah penggunaan kata "ekspor" dan "meningkatkan volume ekspor" yang merujuk pada aktivitas yang sama, yaitu peningkatan

volume ekspor Indonesia. Kata-kata tersebut memiliki hubungan meronimi karena keduanya berbagi makna yang serupa dalam konteks yang sama.

2.6 Kolokasi

Kolokasi adalah hubungan antar kata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama (Landry & Bourhis, 1997). Berikut ini unsur koehesi leksikal kolokasi yang terdapat dalam wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024;

(20) "Kita jangan mau lagi mengirim barang mentah kita, harus mampu meningkatkan **nilai tambah** dalam negeri. Saya kasih contoh nikel. Dulu sebelum ada **hilirisasi**, kita **ekspor** hanya 3 miliar US Dollar. Sekarang setelah **hilirisasi** bisa menjadi 33 miliar US Dollar."

Koehesi leksikal kolokasi dari data (20) tersebut menunjukkan penggunaan kata-kata yang cenderung muncul bersamaan atau memiliki hubungan erat dalam teks untuk menjaga kelancaran dan kesinambungan informasi. Penggunaan kolokasi dalam dokumen tersebut adalah penggunaan kata "hilirisasi" yang sering muncul bersamaan dengan kata "nilai tambah" dan "ekspor". Kata-kata ini seringkali muncul bersamaan dalam konteks pembahasan strategi ekonomi untuk meningkatkan nilai tambah produk dalam negeri dan volume ekspor Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis koehesi gramatikal dan leksikal dalam wacana Debat Kedua Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik linguistik seperti referensi, substitusi, ellipsis, koordinasi, paralelisme, kedekatan semantik, repetisi, sinonim, antonim, hiponim, meronim, dan kolokasi sangat penting dalam mempertahankan kelancaran dan kesinambungan informasi dalam wacana tersebut. Berbagai teknik ini membantu dalam menyoroti isu-isu penting, menjelaskan aspek pembangunan, memberikan kontras yang jelas, menunjukkan hubungan hierarki kata, menjaga kesinambungan teks, dan memperlihatkan hubungan erat antar kata dalam teks. Dalam konteks pembangunan Indonesia, penerapan koehesi gramatikal dan leksikal ini efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kunci terkait berbagai isu dan inisiatif yang dibahas dalam debat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang strategi komunikasi dan pesan politik yang disampaikan oleh para kandidat. Melalui analisis yang komprehensif, dapat ditemukan pola-pola penggunaan bahasa yang efektif dalam mempengaruhi opini publik dan mendukung strategi kampanye politik.

Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan teori koehesi gramatikal dan leksikal dalam konteks wacana politik, serta memperluas pemahaman kita tentang dinamika komunikasi politik secara keseluruhan. Dari hasil penelitian ini, dapat disarankan untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut dalam menganalisis pengaruh koehesi terhadap persepsi dan sikap masyarakat terhadap isu-isu politik. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memfokuskan pada penerapan teknik koehesi dalam wacana politik lainnya, serta mengidentifikasi strategi komunikasi yang paling efektif dalam memengaruhi opini publik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan meningkatkan komunikasi politik serta pengaruhnya terhadap masyarakat.

Referensi

- [1]. Abdi Tabari, M., & Wind, A. M. (2025). *Dynamic development of cohesive devices in English as a second language writing*. 63(1), 433–469. <https://doi.org/doi:10.1515/iral-2022-0205>
- [2]. Al-Thunebat, S., AL-Masarwah, T. I., & Almazaidah, I. S. (2024). The duality of cohesion and coherence in Ibn Zurayq's poem "Do Not Reproach Him." *International Journal of English Language and Literature Studies*, 13(2 SE-Articles), 227–239. <https://doi.org/10.55493/5019.v13i2.5036>
- [3]. Alwi, H. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*.
- [4]. Arfae, A. M. (2020). Teaching autonomy and speaking skill: A case study of iranian efl learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(2), 166–176. <https://doi.org/10.17507/jltr.1102.04>
- [5]. Atoofi, S. (2019). Reconsidering repetition in language education: an edusemiotic approach. *Social Semiotics*, 29(5), 670–683. <https://doi.org/10.1080/10350330.2018.1514777>
- [6]. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- [7]. Golparvar, S. E., Crosthwaite, P., & Ziaieian, E. (2024). Mapping cohesion in research articles of applied linguistics: A close look at rhetorical sections. *Journal of English for Academic Purposes*, 67, 101316. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jeap.2023.101316>
- [8]. Gray, J. A. (2019). Paragraphs in medical writing. *AME Medical Journal; Vol 4 (June 2019): AME Medical Journal*. <https://amj.amegroups.org/article/view/4983>
- [9]. Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (2014). *Cohesion in english*. Routledge.
- [10]. Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1), 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- [11]. Jin, H., Yang, K., & Liu, H. (2023). An investigation on ellipsis from network science approach. *Digital Scholarship in the Humanities*, 38(3), 1115–1129. <https://doi.org/10.1093/llc/fqac087>
- [12]. Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- [13]. Menninghaus, W., Wagner, V., Schindler, I., Knoop, C. A., Blohm, S., Frieler, K., & Scharinger, M. (2024). Parallelisms and deviations: two fundamentals of an aesthetics of poetic diction. *Philos. Trans. R. Soc. Lond. B Biol. Sci.*, 379(1895), 20220424. <https://doi.org/10.1098/rstb.2022.0424>
- [14]. Nai, A., Tresch, A., & Maier, J. (2022). Tailored negativity. Campaign consultants, candidate personality, and attack politics. *Swiss Political Science Review*, 28(2), 338–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/spsr.12525>
- [15]. Oliveira, D. A., Senna, V. de, & Pereira, H. B. de B. (2024). Indices of textual cohesion by

- lexical repetition based on semantic networks of cliques. *Expert Systems with Applications*, 237, 121580. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.121580>
- [16]. Ponton, D. M., Ozyumenko, V. I., & Larina, T. V. (2024). Revisiting the rhetorical construction of political consent. *J. Lang. Polit.* <https://doi.org/10.1075/jlp.22199.pon>
- [17]. Ribera, J. E. (2024). Referential Cohesion, Ambiguity, Vagueness and Generality in Parliamentary Debate. *Studia Linguistica*, 78(1), 128–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/stul.12218>
- [18]. Situmorang, R. S. R., Saman, S., & Susilo, F. (2014). Jenis kohesi leksikal dalam novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(6), 2. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5940>
- [19]. Tambunan, M. (2022). Analisis Wacana pada Kumpulan Lirik Lagu Iwan fals dengan Menggunakan Teori Kohesi Leksikal. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.233>
- [20]. Tardelli, S., Nizzoli, L., Avvenuti, M., Cresci, S., & Tesconi, M. (2024). Multifaceted online coordinated behavior in the 2020 US presidential election. *EPJ Data Science*, 13(1), 33. <https://doi.org/10.1140/epjds/s13688-024-00467-0>
- [21]. Van Herwegen, J., & Rundblad, G. (2018). A cross-sectional and longitudinal study of novel metaphor and metonymy comprehension in children, adolescents, and adults with autism spectrum disorder. *Frontiers in Psychology*, 9(JUN), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00945>
- [22]. Zainal Abidin, S. A., & Jamil, A. (2015). Toward an English Proficiency Test for Postgraduates in Malaysia. *SAGE Open*, 5(3). <https://doi.org/10.1177/2158244015597725>
- [23]. Zakiah, S. (2022). Masuk: Juli 2022 Penerimaan: Juli 2022 Publikasi: Juli 2022. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 02(02), 154–164. <https://jurnal.unsur.ac.id/elecosy/index>
- [24]. Zuhriyah, S. A. (2020). Analisis Kohesi Leksikal Pada Berita Olahraga di Surat Kabar Solopos Edisi Oktober 2019. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1481>